



MARCH 19th - APRIL 30th (10 AM - 8 PM)

Grey Art Gallery

Jalan Braga 47, Bandung

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*

CURATED BY VINCENT RUMAHLOINE

Adytia Negara

Andina Calista Utami

Bagas Mahardika

Cecep M Taufik

Clarissa Tifanny

Eko Bambang Wisnu

Elia Yoesman

Hazim M Zakarsyi Hakim

Linna Oei

Prabu Perdana

Raina Luthfia

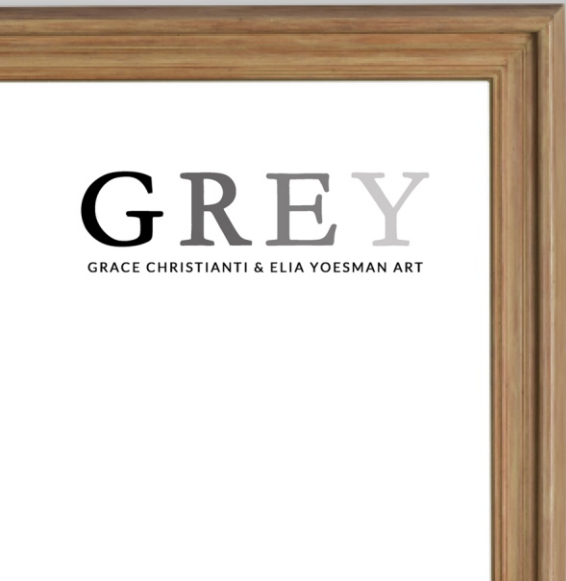
Salsabila Yasmin

Suvi Wahyudianto

Tamara M Alamsyah

Teguh Indriana Pangestu

Wanti Amelia



GREY

GRACE CHRISTIANI & ELIA YOESMAN ART



Adytia Negara

"The Escapist Cloud & Electrical Socket", 2020

50x90 cm

Oil on canvas

'The Escapist' merepresentasikan pengalaman dalam mencari realitas. Karya ini meminjam kembali teknik dan konsep Trompe l'oeil yang menghadirkan objek secara realistik untuk memicu impresi kebendaan yang seolah nyata namun ternyata hanyalah sebuah imej tiruan datar diatas kanvas.

Dalam karya ini terdapat dua objek yang dihadirkan untuk menjadi simbol "virtual" dan "aktual" dalam konteks realitas. Virtual dan aktual adalah dua istilah yang menggambarkan berbagai jenis pengalaman dan peristiwa. Virtual mengacu pada sesuatu yang ada di lingkungan digital, misalnya Virtual Reality adalah teknologi yang memungkinkan pengguna merasakan dunia digital yang terasa nyata, namun sebenarnya tidak hadir secara fisik. Di sisi lain, peristiwa aktual adalah sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata, berlawanan dengan peristiwa fiktif atau imajiner. Dalam beberapa konteks, tegangan antara kedua hal tersebut sudah semakin kabur, dan pertanyaan seputar "nyata" atau "nirnyata" dirasa semakin tidak relevan.

Karya ini diharapkan dapat memantik kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang mana yang nyata dan mana yang nirnyata.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Andina Calista

"Liminality", 2021

80x100 cm

Oil on canvas

Dalam kehidupan, kerapuhan seringkali identik dengan perempuan; suatu 'objek' yang harus dilindungi dan dijaga. Namun hal ini mendorong gagasan bahwa perempuan adalah objek yang dapat dikonsumsi; Objek keindahan dan komoditas untuk dipertontonkan.

Keberlanjutan praktik ini sayangnya sudah dianggap 'natural' dalam masyarakat, pengorbanan perempuan menjadi 'wajar', tanpa memperhitungkan perasaan perempuan itu sendiri.

2 Karya ini menceritakan upaya-upaya dalam membalikkan dan merebut kembali tubuh perempuan, dan memanusiakannya.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Andina Calista

“Vanita”, 2021

80x100 cm

Oil on canvas

Dalam kehidupan, kerapuhan seringkali identik dengan perempuan; suatu ‘objek’ yang harus dilindungi dan dijaga. Namun hal ini mendorong gagasan bahwa perempuan adalah objek yang dapat dikonsumsi; Objek keindahan dan komoditas untuk dipertontonkan.

Keberlanjutan praktik ini sayangnya sudah dianggap ‘natural’ dalam masyarakat, pengorbanan perempuan menjadi ‘wajar’, tanpa memperhitungkan perasaan perempuan itu sendiri.

2 Karya ini menceritakan upaya-upaya dalam membalikkan dan merebut kembali tubuh perempuan, dan memanusiakannya.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Bagas Mahardika

"Mother, How Are You Today?", 2023

100x80 cm

Oil on canvas

Berangkat dari pengalaman seniman terhadap perjalanan religinya, penokohan dalam agama Katolik seperti Yesus Kristus dan Bunda Maria menjadi figur utama yang seringkali menjadi acuan seniman dalam merespon persoalan mengenai kehidupan. Dalam fenomena dunia yang baru saja terjadi; seperti pandemi dan upaya untuk kembali dari stagnasi, membuat manusia mengalami suatu pergeseran yang cukup signifikan. Ketika kita dihadapi pada suatu kondisi isolasi, kita cenderung memiliki waktu untuk merenungkan kembali apa yang kita miliki, dan segala yang sekiranya tidak sempat terpikir, seperti halnya agama atau keberadaan Tuhan. Ketika dunia memutuskan untuk kembali berputar, kita seakan harus bergerak lebih cepat untuk mengejar segala yang sebelumnya sempat tertinggal. Persoalan jeda menjadi hal terakhir untuk diperhatikan. Dialog antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi mulai pudar, setidaknya tentang bagaimana individu dapat meluangkan waktu untuk berkontemplasi atau merenungkan kembali peristiwa hidupnya melalui konsepsi agama. Melalui visual yang sengaja ditutupi, pemahaman mengenai citra agama kian takabur, dan melalui ikatan, kita dapat menilik kembali segala upaya yang (mungkin) pernah kita lalui untuk memaknai kembali.

"Ibu, bagaimana kabar-Mu hari ini?"

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Cecep M Taufik

"Under The Same Sky", 2020

60 x 80 cm

Oil on Canvas

Under The Same Sky merupakan penggambaran reaksi terhadap situasi awal pandemi yang dampaknya terasa "membunuh" hampir ke seluruh penjuru dunia dan seluruh aspek kehidupan. Dikiaskan dengan Fiat 600 yang tampak "mati" di lingkungan sekitar yang tampak mencekam, mati, dan seperti tanpa kehidupan.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Cecep M Taufik

"Just Another Day In Our Fine World", 2021

60 x 80 cm

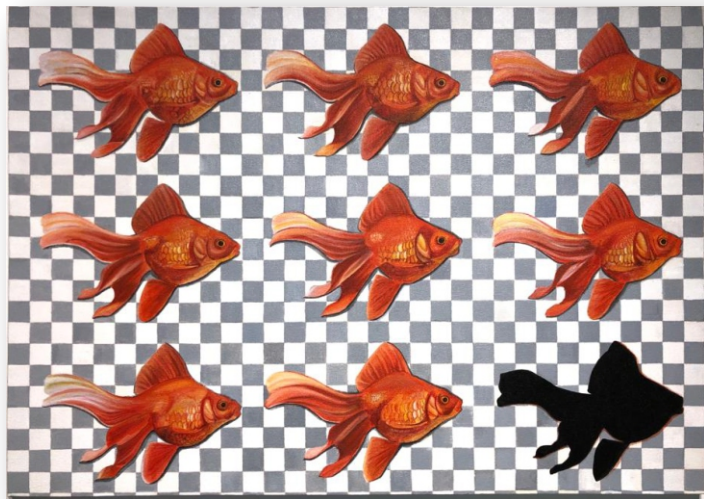
Oil on Canvas

Just Another Day In Our Fine World, ide visualisasi karya merupakan perlawanan dunia yang dilakukan terhadap pandemi, ditampilkan secara colorful di mana manusia tampak bangkit, kembali "hidup" meskipun dengan atribut baru dan beraktivitas secara normal di tengah situasi pandemi yang seolah 'tak kunjung berakhir'. Objek digambarkan dengan tetap memperhatikan aspek formal, tatanan komposisi tertentu dalam penggambarannya di atas kanvas.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Clarissa Tiffany

"Katanya sih sesuai fengshui.png", 2023

70x100 cm

Oil & acrylic on canvas

"Letakkanlah ikan mas di utara maka akan baik untuk karir, di timur maka baik untuk putra sulung, di tenggara maka akan mendatangkan rejeki sedangkan di barat daya baik untuk keharmonisan keluarga" Lilian To

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Eko Bambang Wisnu

“When Your Biscuits Fall Into The Hot Tea”, 2023

40x60 cm

Acrylic on canvas

I creates new moments from old, indulging my thematic interest in temporality and transience. The images play on our distant memories in a vague, restore the life and colour to these scenes but leaves the faces crudely painted. They are everybody and nobody, being the mysterious gender I'm not, your family and my family in parallel world. I avoid sentimentality, associative and fragmentary nature of memory, to view, with skepticism and admiration of the slipperiness and trickery inherent in our mind.

But while it's hard to be sentimental about people and objects we don't actually recognise, there's plenty in these deadpan pictures to induce twinges of nostalgia. These paintings intend to live somewhere between the grotesque and idealized, summarize the intangible and complex nature of memory that a clear definition seems to fall short. Combining the everyday and the scared, unfinished, blurred in a view that intentionally disorientates the audience between familiarity and distance, innocence and unsettlement.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Eko Bambang Wisnu

"All Those Moment In Time Will Be Lost Like Tears In The Rain", 2023

40x60 cm

Acrylic on canvas

I creates new moments from old, indulging my thematic interest in temporality and transience. The images play on our distant memories in a vague, restore the life and colour to these scenes but leaves the faces crudely painted. They are everybody and nobody, being the mysterious gender I'm not, your family and my family in parallel world. I avoid sentimentality, associative and fragmentary nature of memory, to view, with skepticism and admiration of the slipperiness and trickery inherent in our mind.

But while it's hard to be sentimental about people and objects we don't actually recognise, there's plenty in these deadpan pictures to induce twinges of nostalgia. These paintings intend to live somewhere between the grotesque and idealized, summarize the intangible and complex nature of memory that a clear definition seems to fall short. Combining the everyday and the scared, unfinished, blurred in a view that intentionally disorientates the audience between familiarity and distance, innocence and unsettlement.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Elia Yoesman

"Beatus Corvorum" 2023

200x150 cm

Acrylic on canvas

Raven hitam. Bagi sebagian orang yang mempercayainya, spesies dari ordo burung pengicau dan marga corvus ini tidak jauh dari wujudnya. Ia mewakili kekelaman. Sosok predator yang kehadirannya bisa jadi menandakan kabar buruk. Bahkan yang paling ditakuti dari semuanya, wujud seekor raven hitam sangat identik sebagai simbol kematian.

Namun dalam Alkitab, terbukti raven hitam adalah hewan yang istimewa. Dia dipercaya oleh Nuh sebagai hewan penjelajah agar dirinya dapat mengetahui, apakah ada tanah kering setelah Allah menurunkan hujan dan air bah menutupi Bumi. Lantas, menjadi contoh bahwa Tuhan adalah penyedia bagi Ayub. Yesus menggunakan raven hitam sebagai perumpamaan bahwa kita tidak perlu khawatir akan apapun juga. Dan yang paling menakjubkan dari semuanya. Raven hitam yang konon menakutkan itu, menyediakan makanan bagi Elia di saat sang nabi tengah terpuruk karena ancaman dan ketakutan. *"Pergilah dari sini, berjalanlah ke timur dan bersembunyilah di tepi sungai Kerit di sebelah timur sungai Yordan. Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung raven hitam telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana."* Bagi Elia atas kehendak Tuhan, raven hitam bukanlah predator mengerikan yang membawa pertanda buruk dan kematian. Sebaliknya, raven hitam menjadi lambang kehidupan dan bukti kebaikan Allah. *"Pada waktu pagi dan petang burung-burung raven hitam membawa roti dan daging kepadanya."*

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] verb



Hazim M Zarkasyi Hakim

Seri Pupita : “Cosmos Bipinnatus”, 2023

30x30 cm

Oil on canvas

Manusia sudah dibekali dengan kemampuan mimesis, dalam kasus ini melukis. Walaupun semirip apapun kita meniru, pasti ada sedikit perbedaan dari segi gaya atau intisari yang ditangkap. Sehingga dapat menciptakan sebuah ‘realitas’ yang baru. Dalam hal ini pelukis ingin menampilkan sebuah ilusi dan menjadikannya sebuah ‘realitas’ yang baru. Karena karakteristik dari seni lukis sejak awal adalah menampilkan sebuah ilusi kedalaman pada bidang dua dimensi. Tetapi, pada karya ini ingin menampilkan ilusi yang muncul pada bidang tersebut.

Aristoteles berfikir bahwa seni itu melengkapi/menampilkan sesuatu yang tidak ada di dunia nyata dan memberikan efek ke pada audiens yang melihatnya. Trompe-l’oeil yang berarti ‘lukisan yang menipu mata’ adalah teknik yang dapat menggapai efek tersebut. Sehingga lukisan merupakan sebuah ‘realitas’ baru yang diciptakan oleh seniman yang dapat memberikan sebuah efek kepada audiens yang melihatnya.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Linna Oei
"Papa - After Breakfast", 2023
120x100 cm
Oil on canvas

Sebuah karya photorealism yang disadur dari candid-photo ayah dari pelukis. Menggambarkan suasana seorang pria duda paruh baya yang sedang menikmati 'on-line me time', setelah sarapan pagi.

Situasi berada antara pukul 9-10 pagi, dimana anak-anak dan cucu-cucu sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Seorang ayah yang lahir sebelum Indonesia merdeka namun sekarang dapat menikmati layanan wifi rumah untuk surfing internet di tab yang dibeli oleh anaknya di masa pensiunnya. Setting ruang tengah yang benderang, kursi rotan kesayangan yang telah dipakai sejak awal berumah-tangga dengan lapisan bantal biru agar lebih empuk, segelas kopi sisa sarapan dan dengan keset di bawah untuk melindungi kaki dari dinginnya lantai.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*

Prabu Perdana

"Memory of The City" 2022

100 x 200 cm

Acrylic on canvas



Landskap sebagai subjek dalam karya ini, mengingatkan bahwa manusia dan alam hidup berdampingan, dalam hal ini ego manusia yang dikalahkan oleh alam, alam mengambil alih dominasi.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Prabu Perdana

"Apocalypse Side Near Cikapundung" 2022

100 x 200 cm

Acrylic on canvas

Landskap sebagai subjek dalam karya ini, mengingatkan bahwa manusia dan alam hidup berdampingan, dalam hal ini ego manusia yang dikalahkan oleh alam, alam mengambil alih dominasi.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Raina Luthfia

"Diujung Asa", 2022

120x90 cm

Oil on canvas

Karya seni merupakan cerminan diri, diri dalam hal bisa membahas identitas. Identitas yang dimiliki seseorang tidak terbatas dan terpaut satu. Saya ingin mengangkat salah satu identitas yang paling umum yakni sebagai orang Indonesia. Ada satu kebiasaan khas kita yang menurut saya jenaka. Ketika tanggal tua demi menghemat kita seringkali memutarbalikkan perlengkapan rumah tangga, mandi, dapur, dsb sehingga isi-isi yang tersendat diujung bisa dipakai sampai benar-benar habis. Atau memberi rasio air dan cairan yang tidak seimbang pada sabun cuci tangan, dsb. Hal ini mengingatkan saya atas keadaan yang tengah kita alami sekarang.

Secara tema besar saya mengangkat 'kegigihan'. Pandemi global COVID-19 merubuhkan sosial ekonomi segala negara, tak terkecuali Indonesia. Sempat kita terpuruk, kegiatan apapun dibekukan. Karenanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja sudah mepet, yang kekurangan lebih banyak lagi. Namun dengan segala penanggulangan dan usaha dari berbagai lapisan masyarakat kasus aktif COVID-19 di Indonesia mulai menurun. Saya tahu betul kita sering membandingkan diri dengan standar negara-negara di luar, makanya disini saya ingin menekankan dengan segala asa kita sendiri pun dapat bangkit dari terpaan keterpurukan apapun.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Raina Luthfia

"Beradu dan Bercumbu", 2021

70x100 cm

Oil on canvas

Dalam karya ini saya meniru teknis penyensoran dengan menutup beberapa bagian dari kuda dengan emoji, saya penasaran apakah yang akan orang-orang pikirkan saat melihat karya saya. Apakah muncul sugesti yang mengarah ke seksual? Apakah hanya timbul rasa jenaka? Atau bahkan melihat sebuah gambar kuda dan emoji sebagai dua komponen yang berdiri sendiri. Kuda sejak lama telah menjadi subjek lukisan. Ia menggambarkan kegagahan, ketangguhan, dan kemuliaan. Saya juga mengambil potret kuda yang tengah berkelahi untuk menambah tensi. Satu sisi emoji, bentuk bahasa visual dengan berbagai gestur dan ekspresi yang variatif kerap digunakan dalam berkomunikasi secara digital. Selain untuk berkomunikasi terkadang digunakan sebagai penyensor muka atau nama pengguna dalam akun gosip media sosial. Kedua subject matter itu saya gabungkan karena menghasilkan kontras yang menarik. Pertama kuda sebagai makhluk hidup yang bergerak dan bernapas seperti kita dan emoji yang maya dan dua dimensional. Dua aspek ini merupakan penggambaran dari dunia nyata yang telah dimanipulasi oleh maya dengan mudahnya. Sama saja seperti tayangan televisi dan sensor.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Salsabila Yasmin

"your own gray (eigengrau)", 2023

145x105 cm

Acrylic on canvas

your own gray (Eigengrau) continues the artist's attempt at depicting domestic interior scene merged with elements from natural landscapes. She emphasizes texture through the almost coarse looking walls and a tangling underwater mangrove root system. The collage style of image building further questions the logic of perspective in space.

Eigengrau is German for the blank-ness humans see in total darkness. Eigengrau is perceived as lighter than black due to active moving signals from the optic nerves, often depicted as everchanging noise. In this painting, a part is seen in grayscale as if there's a black-and-white filter looming over it. Rather, it could actually be seen as lacking a glaze of colors. Realist painters have been using glazing and grisaille (greyscale) techniques for centuries. Some leave it monochromatic in favor of its languid atmosphere, some lay a full spectrum of color to bring it to life. You could notice the two different ambiances in this painting.

The two different ambiances bring you to question, "which one would you prefer?". The greyscale area soothes the eyes. On the other hand, the coloured area gives you a sense of completeness. Juxtaposed together, they bring out the best of each other. The contrast, the sensibility, and the entirety

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Suvi Wahyudianto

"Lelaki dan separuh malam", 2022

80 x 100 cm

Acrylic on canvas

.... Tribut untuk penyair, Cesar Vallejo. Lelaki separuh malam. Memahamimu serupa gelap....
Ku temukan semesta tak terhingga.

Aku akan mati di Paris, ketika badai,
di suatu hari yang telah kukenang.
Aku akan mati di Paris—dan aku tak melarikan diri—
mungkin di suatu Kamis, seperti hari ini, pada musim gugur.

Tentulah hari Kamis, sebab hari ini—Kamis—aku menulis
sajak ini dan membikin sakit tulang belikatku
dan tak pernah seperti hari ini aku berbalik
ke arah mana aku sendiri.

César Vallejo sudah mati, mereka menggebuknya,
mereka semua, dan demi sia-sia.
mereka menggebuknya keras-keras dengan pentung dan melecutnya
dengan seutas temali; saksi-saksinya adalah
hari-hari Kamis dan tulang-tulang belikat
kesepian, hujan, jalanan...

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Tamara M Alamsyah

“mooi indie #3”, 2023

100x100 cm

Oil on canvas

Dalam karya seri “Mooi Indie”, Tamara mencoba untuk menggeser alamiah lukisan Mooi Indie yang biasanya berisi bentang alam yang menjadi daya tarik eksotis bagi kaum kolonial yang tidak pernah merasakannya. Pergeseran tersebut dilakukan Tamara menuju sudut pandang kaum menengah atas yang kerap kali menganggap aspek-aspek kehidupan masyarakat menengah ke bawah sebagai sesuatu yang unik dan eksotis. Layaknya pandangan bangsa kolonial terhadap lukisan mooi indie di era kolonialisme, golongan masyarakat tertentu melihat fenomena dan objek yang lazim di kehidupan masyarakat menengah ke bawah ini sebagai objek cuci mata.

Sebagai gaya lukis yang dimarakkan oleh bangsa kolonial, Tamara menganggap mooi indie sebagai salah satu warisan peninggalan kolonial, sehingga pergeseran alamiahnya dianggap Tamara sebagai salah satu bentuk dekolonisasi, namun tidak dengan konotasi yang baik. Dekolonisasi dalam karya ini dicoba untuk diwujudkan dalam bentuk pengembalian narasi. Lukisan mooi indie konvensional digambarkan dari sudut pandang dan narasi yang dianggap bangsa kolonial menarik tanpa menghiraukan pemilik narasi, yaitu rakyat Hindia, sedangkan dalam karya ini, diambil sudut pandang yang dianggap menarik bagi masyarakat menengah ke atas, yang juga merupakan bagian dari rakyat Indonesia. Pengembalian narasi ke rakyat Indonesia dalam hal ini tidak menandakan hal yang baik, malah menunjukkan pembagian kelas dalam masyarakat yang semakin tidak terbatas.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Teguh Pangestu

“ENDING AND STORY #4”, 2022

100x150 cm

Acrylic on canvas

Desa Sukarame adalah salah satu desa terpencil di Indonesia yang terletak di kabupaten Sukabumi mempunyai sumber alam yaitu panas bumi, panas bumi ini menarik para pebisnis untuk membangun tenaga sumber listrik alternatif. Tahun 2016 dilakukan survey dan 2018 terjadi pembangunan. Pembangunan ini membuahkan dampak positif berupa perbaikan jalan, banyak tanah gusuran warga, dan warga yang merantau menjadi punya pekerjaan yang layak di kampungnya sendiri. Mengapa sangat senang dengan proyek ini, karena proyek ini memberi dampak positif hingga warga bisa makan dari proyek tersebut, warga Sukarame ini mayoritas menjadi buruh dan petani yang dimana petani juga hanya bisa menghidupi kebutuhannya sendiri tidak untuk dijual keluar, lalu dampak dari proyek ini warga menjadi punya banyak uang untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan kualitas yang layak. Namun 2020 proyek ini resmi diberhentikan akibat terjadinya investor yang tidak masuk sehingga terjadi pembengkakan dana, banyak yang diberhentikan kerja sehingga warga mengalami kesedihan yang mendalam. Warga juga bingung mau bertani kembali akan tetapi lahannya sudah menjadi lahan proyek dan warga menjadi lebih susah dari keadaan sebelum adanya proyek ini. Karya keempat yang berjudul “Ending and Story#4” ini dibuat menggunakan cat akrilik dengan Teknik Basah ke Kering dengan ukuran 150 x 100 cm. Burung Murai seringkali dilambangkan dengan keberuntungan sementara itu bunga kamboja adalah lambang duka, korelasi dari visual ini adalah di Desa Sukarame pernah mengalami masa jaya yang singkat dan kemudian mengalami masa duka.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Wanti Amelia

“BASE G”, 2023

60x80 cm

Oil on canvas

Karya ini mencoba memotret dan menangkap salah satu fenomena alam. Laut yang tidak akan bisa lepas dari berbagai macam definisi, filosofi bahkan mitos yang beriringan dengan pertumbuhan pemahaman masyarakat yang membuatnya tidak bisa dibaca dengan pasti akan satu sudut pandang yang sama. Pada visual yang disuguhkan ini, saya mencoba mencoba untuk tidak berpihak pada konsep dan definisi yang pasti, malah membebaskan laut sebagai air secara harfiah, air yang memiliki sifat dinamis, air yang memiliki karakter, dan air sebagai air yang kita bisa saksikan dan resapi atas dasar emosi dan pengalaman dengannya.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*



Wanti Amelia

“RUNAWAY”, 2023

60x80 cm

Oil on canvas

Karya ini mencoba memotret dan menangkap salah satu fenomena alam. Laut yang tidak akan bisa lepas dari berbagai macam definisi, filosofi bahkan mitos yang beriringan dengan pertumbuhan pemahaman masyarakat yang membuatnya tidak bisa dibaca dengan pasti akan satu sudut pandang yang sama. Pada visual yang disuguhkan ini, saya mencoba mencoba untuk tidak berpihak pada konsep dan definisi yang pasti, malah membebaskan laut sebagai air secara harfiah, air yang memiliki sifat dinamis, air yang memiliki karakter, dan air sebagai air yang kita bisa saksikan dan resapi atas dasar emosi dan pengalaman dengannya.

a painting exhibition

to paint

[tə peɪnt] *verb*